

**PENGUNAAN BAHASA OGAN DI DESA MAKARTI TAMA SP 5 BLOK C PENINJAUAN OKU:
KAJIAN PEMERTAHANAN BAHASA**Awalludin¹⁾, Rita Nilawijaya²⁾, Inawati³⁾, Tri Riya Anggraini⁴⁾Universitas Baturaja¹⁾, Universitas Baturaja²⁾, Universitas Baturaja³⁾, STKIP PGRI Bandar Lampung⁴⁾awalludinawri@gmail.com¹⁾, nilawijaya.rita@gmail.com²⁾, ina.wati12345@gmail.com³⁾, tri260211@gmail.com³⁾

Diterima:

Disetujui:

Diterbitkan:

Abstract

The aim of this study is to determine how the use of language in the village Ogan makarti Tama SP 5 in the current situation or the current state as well as to describe Ogan How is retention language in the village of Tama makarti SP 5 Block C District A review. The method used in this research is descriptive method, namely the attempt to describe and interpret the complete retention of the language with dialect or patois see speech and language attitudes, speech community in the village of Tama makarti Ogan which includes the use of language in formal and informal situations. Based on the results of data analysis has been done to the component author sociolinguistics in language use Ogan in the village of Makarti Tama can be concluded that the language used in speaking Ogan village of Tama is makarti Ogan and Indonesian languages. Ogan language used in informal and formal situations, while Indonesian is used in formal situations.

Keywords: language Ogan, retention, language**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penggunaan Bahasa Ogan di Desa Makarti Tama SP 5 dalam situasi saat ini atau keadaan sekarang serta untuk mendeskripsikan bagaimakah pemertahanan bahasa Ogan di Desa Makarti Tama SP 5 Blok C Kecamatan Peninjauan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu yang berusaha untuk menggambarkan dan menginterpretasikan secara lengkap tentang pemertahanan bahasa dengan melihat dialek atau logat berbicara serta sikap bahasa, masyarakat tutur yang ada di Desa Makarti Tama yang mencakup penggunaan bahasa Ogan dalam situasi formal dan nonformal. Berdasarkan hasil analisis data yang telah penulis lakukan terhadap komponen sociolinguistics dalam penggunaan bahasa Ogan di Desa Makarti Tama dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan penutur bahasa Ogan di Desa Makarti Tama adalah bahasa Ogan dan bahasa Indonesia. Bahasa Ogan digunakan dalam situasi informal dan nonformal, sedangkan bahasa Indonesia digunakan dalam situasi formal.

Kata-kata kunci: bahasa Ogan, pemertahanan, bahasa**PENDAHULUAN**

Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya ((Anam, Lestari, & Awalludin, 2020:168; Inderawati, dkk., 2023:1; Keraf, 2004: 5). Itu berarti bahwa individu tidak dapat terlepas dari bahasa untuk bersosialisasi dengan individu yang lainnya, atau manusia sebagai makhluk sosial, membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi (Awalludin, 2017:11; Helaluddin & Awalludin, 2020:15). Ahli lain juga menyebutkan bahwa bahasa itu mempunyai variasi. Artinya, bahasa tidak kedap terhadap pengaruh aspek nonbahasa. Dengan kata lain, bahasa memiliki ragam. Bahasa dilihat sebagai media komunikasi yang dinamis, yang menyesuaikan aspek sosial pemakainya dan pemakaiannya (Kushartanti dkk, 2007: 47).

Umumnya bahasa pertama (B1) seseorang adalah bahasa yang diperoleh dari semenjak seseorang itu lahir, dengan kata lain bahasa daerah seperti bahasa Ogan atau Jawa menjadi bahasa pertama (B1) atau bahasa ibu, sedangkan bahasa kedua (B2) adalah bahasa yang diperoleh setelah bahasa pertama. Artinya, bahasa yang diperoleh pertama kali di rumah dan di masyarakat berlangsung lewat komunikasi dengan menggunakan bahasa daerah orang tuanya, terutama bila kedua orang tuanya menggunakan bahasa yang sama. Kondisi ini akan memperkuat pemerolehan bahasa pertama (B1), walaupun terkadang bahasa daerah digunakan sebagai bahasa kedua (B2) oleh seseorang atau sekelompok orang.

Berdasarkan sumber data yang diperoleh dari peta wilayah Desa Makarti Tama, diketahui jumlah penduduk SP 5 yang terdiri dari 6 Blok yaitu Blok A, Blok B, Blok C, Blok D, Blok E dan Blok F mencapai 1700 jiwa, di mana sebelah utara berbatasan dengan SP 6, sebelah timur berbatasan dengan Desa Penilikan SP 4, sebelah barat berbatasan dengan lintas Pertamina dan bagian selatan berbatasan dengan desa peninjauan. Di wilayah tersebut terdapat beberapa tempat atau daerah yang didiami oleh masyarakat Ogan atau keturunan Ogan dan masih menggunakan bahasa Ogan sebagai alat komunikasi sehari-hari, selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa Jawa sebagai bahasa untuk berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Wilayah Blok C adalah salah satu blok yang sebagian masyarakatnya menggunakan bahasa Ogan, yaitu sekitar 25% dari masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa. Keseluruhan penduduk Blok C tersebut berjumlah sekitar 548 jiwa.

Dalam realitas bahasa Ogan di Desa Makarti Tama, masyarakat penuturnya sudah jarang memperhatikan ragam atau dialek bahasa yang digunakan untuk fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Artinya penutur bahasa Ogan ini tidak memperhatikan bagaimana pemakaian bahasa pada saat mereka bertutur dalam keadaan santai atau nonformal. Walaupun masih ada yang menggunakan bahasa Ogan yang sesuai dengan bahasa asalnya itu merupakan generasi kedua, sedangkan generasi ketiga sudah jarang menggunakan bahasa Ogan asalnya, karena bahasa yang digunakan oleh generasi ketiga ini sudah bercampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lieberson (dikutip Sumarsono, 2008: 2) yang menyatakan, generasi pertama masih kuat menguasai bahasa A sebagai bahasa pertamanya. Generasi berikutnya menjadi dwibahasawan, menguasai bahasa B sebagai bahasa kedua, lebih baik dari bahasa pertamanya. Akhirnya generasi ketiga menjadi ekabahasawan bahasa B dan tidak mampu lagi berbahasa A.

Bagi peneliti sosiolinguistik, keanekaragaman bahasa yang berkaitan dengan pemertahanan dan kepunahan bahasa merupakan masalah yang menarik untuk dibicarakan (Sumarsono, 2008:173). Untuk membahas pemertahanan erat kaitannya dengan kepunahan bahasa artinya adanya interaksi bahasa menimbulkan adanya upaya pemertahanan. Jika hal tersebut gagal, maka bahasa yang mengalami pergeseran itu akan perlahan menjadi punah.

Pemertahanan bahasa dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa pertama (bahasa Ogan) oleh penuturnya dari suatu masyarakat yang bilingual atau multilingual (Chaer dan Agustina, 2004:146). Pemertahanan bahasa dapat terjadi bila di suatu daerah dengan masyarakat yang bilingual atau multilingual, dan penuturnya masih menggunakan bahasa pertamanya untuk berkomunikasi sehari-hari. Walaupun bahasa pertamanya minoritas di tengah-tengah bahasa yang mayoritas, namun bahasa pertama tetap dapat bertahan dan hidup berdampingan dengan bahasa yang lain.

Mengacu pada uraian tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian pemertahanan bahasa dengan objek kajian bahasa Ogan di Desa Makarti Tama SP 5 Blok C, yang masyarakatnya mengenal tiga kode bahasa, yaitu bahasa Ogan sebagai B1, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai B2. Karena di daerah ini belum pernah diteliti tentang pemertahanan bahasa Ogan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Bagaimanakah penggunaan bahasa Ogan di Desa Makarti Tama dalam situasi saat ini atau keadaan sekarang?; (2) Apakah bahasa Ogan di Desa Makarti Tama SP 5 Blok C Kecamatan Peninjauan bertahan, berubah atau bergeser?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (Awalludin, Sanjaya, & Bataria, 2020:33; Suryabrata, 2011:76; Inawati, Agustina, & Awalludin, 2024:60). Metode deskriptif adalah penelitian yang bermaksud membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan secara lengkap tentang pemertahanan bahasa dengan melihat dialek atau logat berbicara masyarakat tutur yang ada di Desa Makarti Tama yang mencakup penggunaan bahasa Ogan dalam situasi formal dan nonformal. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari teknik observasi, teknik simak libat cakap, teknik catat dan teknik rekam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Data yang diperoleh melalui rekaman disalin ke dalam bentuk aslinya yaitu bahasa Ogan.
- 2) Data mengenai penggunaan bahasa Ogan di Desa Makarti Tama, diidentifikasi berdasarkan pemakaian dalam situasi dan variasi usia.
- 3) Kemudian data yang telah diidentifikasi tersebut diklasifikasikan berdasarkan pemakaian sesuai dengan tujuan penelitian.
- 4) Data yang telah diklasifikasikan tersebut kemudian diamati berdasarkan pemakaian dalam situasi dan variasi usia, apakah mengalami perubahan, pergeseran atau bertahan.
- 5) Kemudian data dianalisis dengan teknik deskriptif.
- 6) Hasil analisis data direvisi dan dituangkan dalam bentuk laporan penelitian.
- 7) Membuat Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai penggunaan bahasa Ogan di Desa Makarti Tama, dalam pemertahanan bahasa. Berikut hasil analisis data berdasarkan alat pengumpul data yang berupa rekaman.

a. Deskripsi Data

Hari/tanggal : 6 September 2012, 12:33:14 WIB

Tempat/latar : Teras rumah, ruang tamu

Topik pembicaraan: Obrolan santai

Jumlah yang terlibat: 6 orang

Suasana penyimakan: Duduk di teras rumah, ruang tamu dan ikut berkomunikasi

Abah: *Ji ayuk ngan ni, pacak kamilangsung mbagekan undangan, balek ndai dususn ni, malamnye rapat, gisok langsung nerime duet.*

Tia : *Au nian cak!*

Peneliti : *Au kele kudai masalah duet, cocokan kudai?*

Tia : *Au cak, jeme tu lah nak duetlah!*

Abah : *Kebile kene hala g tunggu?*

Peneliti: *Ai hala gi tunggu?*

Abah : *Au bah cocok, kalu jalan ini memang ade nian, jalan inini badah uhang nimbang balam, tapi aku dek tau gi badah bate itu. Baranglah jadi kampung lalang, karne ndai taon 1997 tinggal atapnye kian agi, lah kari gi hubo?*

Peneliti : *Auuu, lah jadi kampung lalang?*

- Tia : *Auu dek kuro agi!*
- Abah : *Au ji ku ngatekan tia, ngeruanlah gisok, au benekanmen dekde njoknye g au sude?*
- Santi : *Dimanenye wak?*
- Abah : *Auu yang di Baturaje tu na, yang di Sukaraya, yang di pemakaman umum sukaraya!*
- Peneliti: *Auu abis kerendean, abis kerendean katekan dijual?*
- Mamak : *Au minum dek, ayah pute saje!*
- Peneliti: *Au yuk? Dek kade nian pule kan nak dikinak'i saje?*
- Santi : *Au yuk?*
- Abah : *Mane marlin?*
- Santi : *Ade di duson!*
- Peneliti : *Au ade, ai nak bebalah kelah nggok randa, mahi bapaknye lah mencak, ampun nian aku biahi-ahi nak sakatan.*
- Mamak : *Dekde nak milu ape die tadi?*
- Santi : *Ai nak milu men dekde sekolah!*
- Tia : *Au minggu belakang aku nelpon ke duson, katenye nak ke sini.*
- Abah : *Au aku ni katek kance men yang laen lah pegi gale?*
- Tia : *Au cak, katek agi asoan ujinye minahi, kance di huma katek agi?*
- Abah : *Au cak betine kamini, men nak kendak die, dek tau dek tuhoti.*
- Peneliti: *dek bedak-bedak nak mamak, nak mamak.*
- Abah : *Au barang dek bedak-bedak dikutokkan ndai sini, nak makan kian di kutokkan?*
- Peneliti : *buk, buk gisok kite tempat mamak buk ye, au gisok kite tempat mamak, sape nak ngajak'inye ji ku men nakal!*
- Santi : *Au ncuel jadilah?*
- Peneliti: *Aij, semenjak sekolah ini tambah nakal tu?*
- Santi : *men dienangkan die ncuel tu, balekinye pule ke belakang.*
- Abah : *amen die di sini, antau lin makan, bentangkan jareng tu ke kolam belakang, jadikan dapat gale?*
- Tia : *pernah, ikan gureng abisi anda nggok sendo, tepakse abah njarengkan pule?*
- Peneliti: *Au memang nian, die setuju nian dipalaknye, nak tulangnye jinye, au ambeklah ji bak tulangnye, kami dagengnye.*
- Tia : *Au nian cak, dekde njok'inye gi jeme.*
- Peneliti: *Itu lemaknye men ade kolam tu kak?*
- Abah : *Auu, peneng palak ku bentangkan jareng tu di kolam, nah ndie lin ikan ngan.*
- Tia : *banyak nian cak dapatnye?*
- Mamak : *Amen di sini dekde banyak rasan die tu ta, ade kela bangon jam 8?*
- Abah : *tiap pagi?*
- Peneliti: *Auu katek kance belage yuk?*
- Mamak : *nah, amen lah balek sekolah mulai!*
- Abah : *Amen di sini bukan die yang ngganggu, di yang kene ganggu?*
- Peneliti: *Tega kelah tu, jadi nak gangguinye kelah?*
- Abah : *Men sendo lah marak-marak, humaku ini, kan adak ji melin humaku?*
- Tia : *Au yang jantan-jantan tu galak gale ngganggu!*
- Santi : *Mak itulah die tu, karpet di huma tu, cik-cik karpet ku itu?*
- Peneliti: *Nah sape namenye ini?*
- Tia : *Anda?*
- Peneliti: *Dekde sekolah nda?*
- Anda : *lah balek?*
- Peneliti: *oo, lah balek, jam behape ini?*
- Tia : *jam sebelas lah balek?*

Abah : *Ji ayuk tu, nah ndie udin makan din, mane adek yuk, kapan ku jengok jul, adek mane, kapan dibukak katek?*

Tia : *pinggir ugan humanye tu cak?*

Abah : *Men aku dekde milu ke duson, dekde ku ajong budak ni ke duson, linge-linge an aku.*

Peneliti: *Au mak itulah kak?*

b. Analisis Data Dialog dalam Situasi Informal

1) Golongan Dewasa dan Remaja

Bahasa yang digunakan oleh penutur dari golongan dewasa kepada lawan bicara yang lebih tua adalah bahasa Ogan dengan nada yang rendah dan pemilihan kata yang sesuai. Untuk berbicara dengan orang yang lebih tua, meskipun menggunakan dialek yang *sedang* atau dialek yang *sedikit berat*, di mana kata yang diucapkan yaitu *kamu*, kata *kamu* dipakai untuk sebutan terhadap orang yang lebih tua, lain halnya jika lawan bicara penutur adalah penutur sebaya atau anak-anak, maka sebutan yang dipakai adalah kata *ngan*. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan kalau penutur golongan remaja ini tidak memperhatikan adanya norma bahasa, karena terkadang mereka berbicara dengan orang yang lebih tua dengan nada yang sopan. Itu artinya mereka sudah melupakan adanya kesadaran norma bahasa.

Untuk memperjelas pernyataan diatas,berikut disajikan contoh penggunaan bahasa Ogan untuk golongan dewasa dan remaja.

Ji ayuk ngan ni, pacak kami langsung mbagekan undangan balek ndai duson ni, malamnye rapat, gisok langsung nerime duet?

“Kakak kamu bilang, pulang dari desa bisa langsung membagikan undangan, nanti malam rapat, besok langsung dapat uang”

Kalimat di atas juga termasuk bahasa Ogan dialek atau logat sedang. Dialek sedang yang dipakai terlihat pada saat pengucapan ketika berbicara, hanya yang membedakan sebutan untuk lawan bicara, antara penutur yang lebih tua, sebaya ataupun dengan yang lebih muda, tuturan yang dituturkan oleh penutur ini juga terlihat pada kata *ngan*.

2) Golongan Anak-anak

Golongan anak-anak ini berbicara dengan teman yang tidak akrab, mereka menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa ibu, sedangkan dengan teman yang akrab mereka tetap menggunakan bahasa Ogan dengan dialek yang ringan dan sikap bahasa dengan nada yang santun dan cermat. Untuk memperjelas pernyataan di atas, berikut disajikan contoh penggunaan bahasa Ogan untuk informan golongan anak-anak:

Lah balék?

“Sudah pulang?”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa Ogan di desa ini masih tetap bertahan, terlihat dari sikap bahasa yang digunakan masih terlihat dari kebanggaan, kesetiaan serta kesadaran adanya bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan lawan bicara, baik yang digunakan oleh orang dewasa dan remaja. Akan tetapi untuk informan anak-anak tidak memperlihatkan adanya kesadaran norma bahasa. Itu artinya sudah terjadi pergeseran dari segi sikap bahasa yaitu dari kesadaran adanya norma bahasa.

PEMBAHASAN

Keinginan penutur bahasa Ogan untuk melestarikan bahasa Ogan ini merupakan suatu kepercayaan dan ketakutan akan terancam atau punahnya bahasa Ogan oleh penuturnya. Keputusan penutur bahasa Ogan untuk tetap mempertahankan bahasa Ogan agar tidak punah dan tetap bertahan, dan keputusan ini tidak terlepas dari kepercayaan penutur terhadap bahasa Ogan yang dianggap sebagai bahasa terbaik yang mereka dapatkan semenjak mereka lahir. Alasan yang terpenting dari keinginan penutur bahasa Ogan di Desa Makarti Tama untuk terus

menggunakan bahasa Ogan adalah adanya loyalitas yang tinggi terhadap bahasa Ogan. Loyalitas itu dapat ditunjukkan melalui sikap-sikap dan perilaku tertentu dari penutur bahasa Ogan. Sikap yang tidak akomodatif terhadap budaya dan kelompok lain seperti enggan menggunakan budaya dan bahasa lain. Aktualisasi terlihat pada penggunaan bahasa ibu berupa bahasa Ogan pada lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Jika dilihat dari sudut pandang kontak bahasa, maka kontak bahasa antara bahasa Ogan dan bahasa lain di Desa Makarti Tama ini jelas terjadi. Kontak bahasa itu adalah antara bahasa Ogan, bahasa asal sebagian besar masyarakat di Desa Makarti Tama adalah bahasa Jawa. Bahasa Ogan yang semula dipergunakan terlebih dahulu, selanjutnya seiring dengan waktu dan kebutuhan informasi maka sedikit terjadi pergeseran keberadaan bahasa Indonesia. Masyarakat di sini pada generasi pertama dan kedua awalnya menggunakan bahasa Ogan untuk berbagai kegiatan nonformal maupun informal, kecuali kegiatan formal berupa belajar-mengajar di sekolah dan di kantor-kantor, kini beralih menggunakan bahasa Indonesia. Beralihnya penggunaan bahasa Ogan ke dalam bahasa Indonesia merupakan akibat dari kontak bahasa yang terjadi..

Kontak bahasa yang sangat jelas terjadi antara bahasa Ogan dan bahasa Indonesia. Sedangkan kontak bahasa antara bahasa Ogan dengan bahasa Jawa sedikit sehingga tidak mempengaruhi bahasa Ogan. Bahasa Jawa tidak mempengaruhi bahasa Ogan disebabkan ada sikap penutur bahasa Ogan terhadap bahasa Jawa yang kurang baik. Penutur bahasa Ogan beranggapan bahwa bahasa Jawa terlalu sulit untuk dipelajari, dikarenakan terlalu banyak tingkatan antara bahasa yang halus, sedang dan kasar bahasa. Mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Ogan. Selain sikap penutur bahasa Ogan terhadap bahasa Jawa, faktor lingkungan alam atau letak daerah yang menjadi penyebab bahasa Ogan tidak banyak terpengaruh oleh bahasa lain, dalam hal ini bahasa Jawa.

Contoh kontak bahasa Ogan terhadap bahasa Indonesia adalah penggunaan kata */bebalah/*, */belage/*, */beguco/*. Kata-kata tersebut bila diartikan kedalam bahasa Indonesia adalah bertengkar dan terkadang bahasa Indonesia tidak dapat menterjemahkan bahasa daerah yang diinginkan seperti pada contoh kata-kata dalam bahasa Ogan itu. Pada akhirnya bahasa Ogan itu digunakan apa adanya, tanpa penggantian bahasa. Bila dihubungkan dengan kontak bahasa maka jelas bahwa bahasa Ogan dipengaruhi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, mau tidak mau dalam penggunaan bahasa Ogan masih menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan maksud yang diinginkan.

Bila dilihat dari segi pergeseran bahasa, maka pada kenyataan bahwa memang bahasa Ogan masih digunakan oleh penutur bahasa Ogan. Namun, untuk keperluan komunikasi harus menyesuaikan dengan penduduk setempat. Maka dari itu untuk dapat berkomunikasi dengan penduduk setempat, masyarakat bahasa Ogan ini menggunakan bahasa Indonesia, karena mereka tidak mengerti dengan bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat setempat. Bahasa Ogan yang ada di sini tidak lagi utuh atau berkembang, namun sebaliknya ada yang mengalami pergeseran yang dilakukan oleh penuturnya. Artinya, bahasa yang ada di Desa Makarti Tama ini mengalami pergeseran atau penanggalan bahasa untuk menyesuaikan dengan penduduk setempat.

Bahasa Ogan yang ada di Desa Makarti Tama ini jika dilihat dari segi sikap bahasa, maka yang terlihat adalah kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa serta kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang Ogan ini untuk tetap mempertahankan bahasanya, yang merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa.

Untuk melihat pemertahanan bahasa dapat dijelaskan bahwa masyarakat yang tinggal di Desa Makarti Tama ini mempunyai bahasa ibu yaitu bahasa Ogan, karena mereka adalah masyarakat Ogan atau keturunan ogan yang tinggal mengelompok di satu daerah. Memang, jika

dilihat dari kemampuan masyarakat tutur ini untuk menggunakan bahasa mereka adalah masyarakat yang bilingual atau bahkan multilingual, namun pada kenyataan mereka masih menggunakan bahasa asalnya sebagai bahasa sehari-hari, walaupun itu sebagian besar digunakan untuk situasi informal dan nonformal.

Masyarakat tutur bahasa Ogan ini tinggal jauh dari daerah asalnya, namun bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat ini tetap bahasa Ogan. Di tengah-tengah pengguna bahasa mayoritas yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, tetap terlihat penggunaan bahasa Ogan oleh masyarakat tutur. Ini membuktikan bahwa di Desa Makarti Tama ini masih adanya pemertahanan bahasa Ogan yang dilakukan oleh penutur. Para penuturnya masih dengan bangga menggunakan bahasa asal untuk berkomunikasi antar mereka dan tetap mempertahankan bahasa mereka yang diyakini yaitu bahasa ibu mereka bahasa Ogan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap komponen sosiolinguistik dalam penggunaan bahasa Ogan di Desa Makarti Tama dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan penutur bahasa Ogan di Desa Makarti Tama adalah bahasa Ogan dan bahasa Indonesia. Bahasa Ogan digunakan dalam situasi informal dan nonformal, sedangkan bahasa Indonesia digunakan dalam situasi formal. Kontak bahasa yang terjadi di Desa Makarti Tama adalah antara bahasa Ogan dan bahasa Indonesia, kontak bahasa dengan bahasa lain atau dari daerah lain (bahasa Jawa) sangat sedikit sehingga tidak mempengaruhi keberadaan bahasa Ogan.

Perubahan yang terjadi yaitu keterbatasan kemampuan pada generasi ketiga untuk menggunakan bahasa Ogan secara utuh. Akan tetapi, untuk menghilangkan kesukaran berbahasa, mereka mempunyai pilihan dengan menggunakan bahasa Ogan dengan memperhatikan sikap bahasa yang diyakini dapat mengontrol emosi mereka pada saat berbicara dengan lawan bicara. Penutur golongan remaja dan anak-anak ini sudah tidak lagi mengetahui bagaimana berbahasa yang baik untuk digunakan, mereka hanya mementingkan bagaimana cara untuk mengungkapkan ide, perasaan atau keinginan secara mudah dan lebih komunikatif sehingga mereka tidak mengalami kesulitan untuk berkomunikasi.

Pergeseran bahasa yang terjadi di desa Makarti Tama ini tidak jelas terjadi pergeseran, karena untuk keperluan komunikasi mau tidak mau, harus menyesuaikan diri dengan menanggalkan bahasa ibu mereka, lalu menggunakan bahasa setempat. Akan tetapi orang Ogan ini sendiri lebih memilih bahasa persatuan atau bahasa nasional sebagai bahasa mereka untuk berkomunikasi dengan warga setempat.

SARAN

Sehubungan dengan hasil yang dicapai dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran bagi.

1. Bagi pembaca pada umumnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah wawasan serta mengembangkan pengetahuan terkait pemertahanan bahasa.
2. Bagi dunia pendidikan formal, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dalam pengajaran bahasa.
3. Peneliti lainnya, diharapkan dapat melakukan penelitian terkait pemertahanan bahasa dengan menggunakan media, metode, tahnik, strategi, dan teknik yang berbeda pada masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH (JIKA ADA)

Ucapan terima kasih ditujukan kepada berbagai pihak yang membantu penulisan, dan lembaga yang sudah mempublikasikan artikel. Misalnya, sponsor penelitian, narasumber dan pengelola jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, S., Lestari, D., & Awalludin, A. (2020). Efektivitas Metode Bernyanyi terhadap Kemampuan Fonasi Mahasiswa. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 167-181. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.1065>
- Awalludin, A., & Nilawijaya, R. (2020). Kemampuan Siswa Kelas V SD Negeri 6 OKU dalam Meringkas Wacana dengan Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC). *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 65-71. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i2.13549>
- Awalludin, A., Sanjaya, M. R., & Bataria, A. (2020). Hubungan Pemahaman tentang Surat-Menyurat terhadap Kemampuan Menulis Surat Dinas Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Oku. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 31-42.
- Awalludin, A. (2017). Pengantar Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Deepublish. <https://play.google.com/books/reader?id=mCUuDwAAQBAJ&pg=GBS.PR1>
- Helaluddin, A. (2020). Keterampilan Menulis Akademik Panduan bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Serang: Media Madani*.
- Chaer, A., dan Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Inawati, I., Agustina, A., & Awalludin, A. (2024). Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Runjung Agung Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Menggunakan Model Pembelajaran Siklus. *Bastrando: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 58-67.
- Inderawati, R., Hayati, R., Marlina, R., Novarita, N., Awalludin, A., & Anam, S. (2023). Argumentative Essay and Vocabulary Enrichment of English Students by Utilizing Google Translate. *English community Journal* 6(2), 131—141. <https://doi.org/10.32502/ecj.v6i2.5523>
- Keraf, G. (2004). *Komposisi*. Semarang: Nusa Indah.
- Kushartanti, dkk. (2007). *Pesona bahasa: Langkah awal memahami linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Sumarsono. (2008). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. (2011). *Metodelogi penelitian*. Jakarta: Rajawali pers.